

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/agriflora
ISSN 2549-757X (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Agriflora



Studi Usaha Tani Pada Kelayakan Pembenuhan Padi Varietas Ciharang di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya

Teuku Fadhla¹, As'ad Al Hamidi²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar - Indonesia.

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar – Indonesia.

*Email korespondensi: fadhla.ali@gmail.com¹

Diterima Februari 2019 ; Disetujui 19 Mei 2019; Dipublikasi 31 Mei 2019

Abstract: *In conducting rice hatchery activities, farmers do their business to require a variety of input production such as: seed, fertilizer and other inputs. Therefore, further study on the feasibility of rice seeding business based on the amount of cost components incurred and the production of rice seed produced. But the farmers think that the farming is always profitable, even though the farmers never do the calculation of how much income will be obtained. The purpose of research to know and to analyze the feasibility of rice seeding business in Meureudu of Pidie Jaya Regency viewed from the aspect Revenue Cost Ratio (RCR). Hypothesis is effort of rice hatchery worth doing or cultivated in Meureudu of Pidie Jaya Regency in terms of Revenue Cost Ratio (RCR). Analysis method of rice seeding business used is cost analysis, revenue analysis, income analysis and feasibility analysis Revenue Cost Ratio (RCR). Average number of seed production 11,750 Kg / Ha, selling price cost. 6,500/Kg, production value cost. 76,368,577/Ha, production cost. 17,395,197 / Ha, revenue received cost. 58,973,379/Ha. The result of the feasibility analysis of rice seeding business in Meureudu of Pidie Jaya Regency was obtained RCR 4,39 so that value means that every expenditure in rice hatchery business of one rupiah will be obtained with income of 4.39 rupiah. Thus it can be said that the effort of rice seeding is feasible to cultivate because (RCR > 1).*

Keywords: *farming, feasibility study, ciharang rice hatchery*

Abstrak: Petani pembenuhan padi dalam melakukan usahanya membutuhkan berbagai input produksi seperti : benih dasar, pupuk dan input-input lainnya. Oleh karena itu diperlukan pengkajian lebih lanjut terhadap kelayakan usaha pembenuhan padi berdasarkan besarnya komponen-komponen biaya yang dikeluarkan dan produksi benih padi yang dihasilkan. Namun petani beranggapan bahwa usahataniya selalu menguntungkan, padahal petani tidak pernah melakukan perhitungan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha pembenuhan padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya ditinjau dari aspek *Revenue Cost Ratio (RCR)*. Hipotesis yang diturunkan adalah usaha pembenuhan padi layak dilakukan atau diusahakan di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya ditinjau dari aspek *Revenue Cost Ratio (RCR)*. Metode analisis usaha pembenuhan padi yang digunakan adalah analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis kelayakan *Revenue Cost Ratio (RCR)*. Rata-rata jumlah produksi benih 11,750 Kg/Ha, dengan harga jual Rp. 6,500/Kg, nilai produksi Rp. 76,368,577/Ha, biaya produksi Rp. 17,395,197/Ha, dengan pendapatan yang diterima Rp. 58,973,379/Ha. Hasil analisis Kelayakan usaha pembenuhan padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya diperoleh nilai RCR 4,39, maka nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran dalam usaha pembenuhan padi sebesar 1 rupiah akan diperoleh pendapatan sebesar 4,39rupiah. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa usaha pembenuhan padi layak untuk diusahakan karena (RCR > 1).

Kata kunci : *usaha tani, kelayakan usaha, pembenuhan padi, ciharang.*

Pidie Jaya merupakan pemekaran dari Kabupaten Pidie yang sebagian besar pendapatan ekonomi masyarakat bersumber dari pertanian, perkebunan dan perikanan. Untuk meningkatkan produksi pertanian masyarakat yang dalam hal ini petani diharapkan mau menggunakan benih yang bermutu, penggunaan pupuk yang berimbang, pengendalian OPT, dan penanganan pasca panen yang baik untuk mengurangi kehilangan hasil panen petani.

Perbanyakan benih sumber padi merupakan perbanyakan untuk menghasilkan benih padi yang digunakan untuk penangkar di tingkat selajutnya. Kegiatan perbanyakan benih padi ini adalah untuk menghasilkan benih dasar (FS/ *Foundation Seed*) yang akan digunakan untuk kegiatan penangkar (SS/ *Stock Seed*). Benih pokok yang dihasilkan ini digunakan untuk penangkaran di tingkat petani penangkar untuk menghasilkan benih sebar (ES/ *Exstension Seed*) (BPSB-TPH Aceh, 2015).

Kebutuhan benih padi di Kabupaten Pidie Jaya setiap tahun terus meningkat disebabkan oleh semakin meningkatnya luas tanam. Dengan luas lahan sawah teknis dan non teknis pertanian di kabupaten Pidie Jaya mencapai 8.015,25 Ha, sehingga kebutuhan benih padi di kabupaten Pidie Jaya mencapai 200.381,25 kg per musim tanam (Distannak, 2015). Hal ini berarti kebutuhan benih perhektar adalah 25 kg. Untuk tahun 2016 luas lahan sawah di Pidie Jaya mencapai 8.116,25 Ha dengan kebutuhan benih mencapai 250.391 per musim tanam. Untuk kebutuhan benih perhektar adalah 25 kg, benih yang tersedia hanya 157.850 kg, (Distannak 2015) sehingga Distannak Pidie Jaya harus memenuhi kekurangan benih tersebut.

Petani pembenihan dalam melakukan usahanya

membutuhkan berbagai input produksi seperti : benih dasar, pupuk dan input-input lainnya. Oleh karena itu diperlukan pengkajian lebih lanjut terhadap kelayakan usaha penangkar benih sebar berdasarkan besarnya komponen-komponen biaya yang dikeluarkan dan produksi benih sebar yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha pembenihan padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Taksonomi Padi Varietas Ciherang

Klasifikasi dan Deskripsi Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Ciherang Kode Internasional Tatanama Tumbuhan (KITT) menyebutkan setiap tumbuhan masuk kedalam golongan sebuah takson yang berurutan dari bawah ke atas menurut tingkatnya. Menurut Tjitrosoepomo (2002) klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub-divisio	: Angiospermae
Classis	: Monokotil (monocotyledoneae)
Ordo	: Glumiflorae (Poales)
Familia	: Gramineae (Poaceae) Sub-
familia	: Oryzoideae
Genus	: <i>Oryza</i>
Species	: <i>Oryza sativa</i> L. Varietas Ciherang

Padi Ciherang merupakan hasil persilangan antara varietas padi IR64 dengan varietas/galur lain.

Klasifikasi Benih

Dalam hal pertanian, benih menurut peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor.39 Permetan OT. 140/8/2006 dibagi atas beberapa kelas, antara lain :

a. Benih Penjenis atau *Breeder Seed* (BS)

Merupakan benih yang diambil dari dua jenis galur untuk dilakukan perkawinan untuk menghasilkan varietas oleh instansi pemuliaan tanaman (Litbung Balai Benih Sukamadi Bogor) dan instansi yang menanganinya (lembaga Penelitian atau Perguruan Tinggi). Benih ini jumlahnya sedikit dan merupakan sumber untuk perbanyak benih dasar. Khusus untuk benih penjenis tidak dilakukan sertifikasi.

Benih dasar diproduksi oleh Distan Provinsi/BBI, BPTP, produsen benih BUMN dan perusahaan swasta, berlabel putih.

Benih pokok adalah turunan dari benih dasar diproduksi oleh BBI, BBU, BUMN, BPTP, perbanyak ini dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemurnian varietas, memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dan disertifikasi oleh instansi yang berwenang dan diberi label ungu

Penangkaran Benih Padi

Menurut Yustiarni (2011) Penangkaran benih merupakan upaya untuk menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Pada penangkaran benih, benih sumber yang digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memproduksi benih dasar (*Foundation Seed*) maka sumberbenih harus pada benih penjenis (*Breeder*

Seed). Untuk memproduksi benih pokok (*Stock Seed*), maka sumbernya berasal dari benih dasar atau benih penjenis. Sedangkan untuk memproduksi benih sebar (*Extension Seed*) benih sumbernya berasal dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis. Salah satu kriteria benih bermutu adalah memiliki tingkat kemurnian genetika yang tinggi, oleh karena itu perlu dilakukan dengan *roguing* yang benar dan dimulai dari fase vegetative sampai akhir pertanaman. Saat panen yang tepat adalah pada waktu biji masak fisiologis atau apabila sekitar 90-95 persen mulai telah menguning.

Salah satu langkah penting yang harus dilakukan dalam kegiatan produksi benih adalah *roguing*. Yang dimaksud dengan *roguing* adalah proses pemeriksaan kondisi tanaman dilapangan dan pembuangan tanaman yang tidak dikehendaki, yang memiliki ciri-ciri berbeda yaitu gulma, tanaman spesies lain, tanaman varietas lain.

Adapun tujuan dari dilakukannya *roguing* dalam produksi benih adalah untuk menjaga kemurnian varietas yang dibudidayakan. *Roguing* dilakukan beberapa kali pada fase pertumbuhan yang berbeda secara terus menerus sampai sebelum panen.

Pengawasan Dan Sertifikasi Benih Padi

Menurut BPSB-TPH Aceh (2015; 70), sertifikasi benih adalah suatu sistem atau mekanisme pengujian benih berkala untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengorganisasi perbanyak dan produksi benih. Sertifikasi benih merupakan sistem bersanksi resmi untuk memelihara dan menyediakan benih serta bahan perbanyak tanaman bermutu tinggi dari varietas berdaya hasil

tinggi bagi masyarakat sehingga dapat ditanam dan di distribusikan dengan identitas genetik yang terjamin.

Menurut Fahmi (2008), hal yang membedakan benih bersertifikat dengan benih biasa adalah benih bersertifikat merupakan benih yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman dan kemudian disertifikasi oleh Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Benih (BPSB). Sedangkan benih biasa merupakan benih yang disisihkan dari panen pertanaman komoditas yang bersangkutan dan tidak disertifikasi oleh BPSB.

Hal ini ditegaskan dalam Undang – Undang No. 12 Tahun 1992 tentang sistem Budi Daya Tanaman yang menyebutkan bahwa varietas hasil pemuliaan atau introduksi dari luar Negeri sebelum diedarkan terlebih dahulu mendapat izin dilepas oleh Pemerintah.

Menurut BPSB-TPH Aceh (2015;72), sertifikasi benih adalah suatu proses pemberian sertifikat atas cara perbanyakan, produksi dan penyaluran benih sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pertanian untuk dapat diedarkan.

Usaha Pembenuhan Padi

Sertifikasi benih mendapatkan pemeriksaan lapangan dan pengujian laboratorium dari instansi yang berwenang dengan memenuhi standar yang telah ditentukan. Benih ini merupakan hasil produksi Lembaga Pusat Penelitian, Balai Benih dan produk senter tentu yang disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman dan Hortikultura. Khusus untuk benih sebar komoditi padi (benih berlabel biru), persyaratan tersebut meliputi :

a). kemurnian benih minimal 98,0%; b) presentasi kotoran 2,0%; c) mempunyai daya tumbuh minimal 80,0%; d) kadar air dalam benih maksimal 13,0%; e) persentase biji tanaman lain dalam benih sebar maksimal 0,2%; f) persentase biji rumput maksimal 0,2%. Dengan adanya sertifikasi benih ini, diharapkan para petani dapat menggunakan benih yang bersertifikat, khususnya benih berlabel biru.

Teori Tentang Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, dan mengojek.

Study Kelayakan

Menurut Sutrisno (1982;75) Studi Kelayakan (*Feasibility study*) adalah suatu studi atau pengkajian apakah suatu usulan proyek/gagasan usaha apabila dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan tujuannya atau tidak. Usulan proyek/gagasan usaha tersebut dikaji, diteliti, dan diselidiki dari berbagai aspek tertentu apakah memenuhi persyaratan untuk dapat berkembang atau tidak. Dalam studi kelayakan yang distudi (diteliti) misalnya aspek pemasaran, aspek tehnik, aspek

proses termasuk input, output, dan pemasaran, aspek komersial, aspek yuridis, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi.

Sementara itu, Yacob Ibrahim (1998;1) mengemukakan bahwa studi kelayakan (*feasibility study*) adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha /proyek dan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha /proyek yang direncanakan.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek, dan Ruang Lingkup Penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja "*Purposive Sampling*" dengan pertimbangan bahwa :

- a. Terdapat petani pembenihan padi varietas ciherang.
- b. Merupakan lokasi yang banyak petani pembenihan padi varietas ciherang Wilayah Pidie Jaya.

Objek dalam penelitian ini adalah para petani pembenihan padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha penangkaran benih sebar.

Populasi, Metode dan Teknik Pemilihan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan pembenihan padi di

Kecamatan Meureudu yang berjumlah 226 petani pembenihan padi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta atau sengaja yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang situasi sosial, ekonomi dan suatu kelompok atau daerah (Nazir, 2005 : 65). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara "*Simple Random Sampling*" (sampel acak sederhana) yaitu cara pengumpulan data sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2001 :59)

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini maka diambil beberapa sampel secara "*Simple Random Sampling*". Besarnya sampel yang mewakili populasi ditetapkan 10 % dari populasi yang berjumlah 226 orang petani pembenihan padi yang terdapat di Kecamatan Meureudu, maka jumlah petani sampel secara keseluruhan adalah 23 orang petani.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data dari responden yang terpilih dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder yaitu data yang didapat dari studi perpustakaan dan instansi-instansi terkait.

Batasan Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam rencana Penelitian ini adalah produksi, analisis biaya total,

penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha pembenihan padi.

Metode dan Model Analisis

Analisis kelayakan digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan dan produksi dari usaha pembenihan padi sebar yang dihasilkan oleh petani Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Analisis Penerimaan

Penerimaan petani penangkar benih padi adalah hasil perkalian antara jumlah keseluruhan hasil fisik yang diperoleh dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasar pada saat penelitian. secara umum dapat dituliskan kedalam bentuk berikut :

$$TR = Q \times Py$$

Dimana :

TR = total penerimaan

Q = produksi

Py = harga persatuan produksi

b. Analisis Biaya

Semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan padi baik itu biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan pengelompokan biaya diatas maka biaya total pada usaha pembenihan padi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = total biaya

FC = biaya tetap dari kegiatan pembenihan padi

VC = biaya variabel dari pembenihan padi

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan pembenihan padi merupakan penerimaan yang berasal dari hasil penjualan benih padi (Rupiah) setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan oleh petani pembenihan padi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = pendapatan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

d. Analisis Kelayakan

Kelayakan usaha pembenihan padi digunakan analisis RCR (*Revenue Cost Ratio*). Nilai RCR ini merupakan nilai yang diterima pembenih padi dalam penerimaan total untuk setiap rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya produksi. Untuk formula matematikanya adalah :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

RCR = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (Rp / usahatan / musim tanam)

TC = Total Biaya (Rp / usahatan / musim tanam).

Adapun kriteria nilai RCR, yaitu :

- Apabila $RCR > 1$, maka usaha pembenihan layak diusahakan
- Apabila $RCR < 1$, maka usahapembenihan padi tidak layak diusahakan
- Apabila $RCR = 1$, maka usaha pembenihan padi tidak untung dan tidak rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, besarnya jumlah tanggungan keluarga dan luas garapan merupakan salah satu faktor yang menentukan terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan usahatani.

Tanggungan petani merupakan sumber tenaga kerja dalam keluarga. Dengan adanya anggota keluarga, pihak petani dalam hal ini harus bertindak sebagai pemimpin dalam usahatani. Tersedianya tenaga kerja yang cukup dalam keluarga petani,

sehingga membuat usahatani lebih intensif dalam pengelolaannya dan pada akhirnya petani dapat meningkatkan produktifitas dari pembenihan padi.

Rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki petani pembenih di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya adalah 0,44 Ha.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik tunai maupun tidak tunai. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan biaya produksi pada pembenihan padi di daerah penelitian dapat terlihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi per Hektar pada Pembenihan padi di Daerah Penelitian, Tahun 2017

No	Komponen Biaya	Biaya Produksi (Rp)		Total (Rp)
		Tunai (Rp)	Tidak Tunai (Rp)	
1	Biaya Tetap			
	Penyusutan Peralatan	129.361,00	-	129.361,00
2	Biaya Variabel			
	Benih	207.509,00	-	207.509,00
	Pupuk An Organik			
	- Urea	445.652,00	-	445.652,00
	- TSP	447.431,00	-	447.431,00
	- KCL	601.779,00	-	601.779,00
	Pupuk Organik	330.779,00	-	330.779,00
	ZPT	75.097,00	-	75.097,00
	Pestisida			
	- Insektisida	50.395,00	-	50.395,00
	- Fungisida	20.750,00	-	20.750,00
	Tenaga Kerja	9.905.138,00	3.741.542,00	13.650.138,00
3	Bunga Modal	-	1.436.300,00	1.436.300,00
	Jumlah	12.213.891,00	5.206.715,00	17.395.197,00

Sumber : data diolah

Tabel 5 diatas dapat terlihat bahwa penggunaan biaya produksi per hektar pada pembenihan padi di daerah penelitian adalah Rp. 17.395.197,00 dimana

biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah untuk tenaga kerja, yaitu sebesar Rp. 13.650.138,00 per hektar. Kemudian diikuti dengan bunga modal Rp.

1.436,300 per hektar, biaya penggunaan pupuk KCL sebesar Rp. 601.779,00 per hektar, biaya pupuk TSP sebesar Rp. 447.431,00 per hektar, biaya pupuk Urea sebesar Rp. 445.652,00 per hektar, biaya pupuk organik sebesar Rp. 330.779,00 per hektar, biaya benih Rp. 207.509,00 per hektar biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 129.361,00 per hektar, biaya penggunaan ZPT Rp. 75.097,00 per hektar, biaya insektisida Rp. 50.395,00 per hektar, biaya fungisida Rp. 20.750,00 per hektar.

Nilai Produksi

Nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil perkalian antara total produksi dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian dan dinyatakan dalam rupiah. Harga gabah yang berlaku pada saat penelitian adalah Rp. 6.500/Kg. Sehingga diperoleh nilai produksi rata-rata Rp. 76,368,577 per hektar.

Pendapatan Petani Pembenh

Pendapatan adalah penerimaan yang berasal dari hasil penjualan benih padi (rupiah) setelah dikurangi biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani pembenh padi. Harga jual rata-rata gabah benih adalah Rp. 6.500,-per kilogram. Pendapatan petani pertahunnya adalah Rp. 58,973,379/ha dari luas lahan rata-rata 0,40 ha. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada Tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Rata-rata produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan Petani per Hektar pada Pembenh padi di Daerah Penelitian, Tahun 2017

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi benih	Kg/Ha	11,750
2	Nilai Produksi benih	Rp/Ha	76,368,577
3	Biaya Produksi benih	Rp/Ha	17,395,197
4	Pendapatan Petani	Rp/Ha	58,973,379

Sumber :Data Diolah

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat terlihat bahwa produksi rata-rata benih per luas lahan adalah 11,750 Kg, dengan nilai produksi benih sekitar Rp. 76,368,577 dan biaya produksi benih Rp. 17,395,197 ini merupakan biaya yang dibayar secara tunai maupun tidak tunai selama berlangsungnya proses produksi. Besarnya pendapatan yang diperoleh pembenh padi di daerah penelitian sangat berhubungan dengan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk membuktikan apakah biaya produksi mempengaruhi pendapatan pembenh padi tersebut, maka dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Pd &= TR-TC \\
 &= Rp. 76,368,577/Ha -Rp 17,395,197 /Ha \\
 &= Rp. 58,973,379/Ha.
 \end{aligned}$$

Penerimaan total usahatani pembenh padi di daerah penelitian sebesar Rp. 76,368,577/ha, dan besarnya biaya produksi Rp. 17,395,197 /ha, maka pendapatan yang diperoleh petani pembenh adalah sebesar Rp. 58,973,379/ha.

Analisis Kelayakan Usaha Pembenh Padi

Efisiensi petani pembenh padi perlu ditinjau untuk mengetahui besarnya modal yang digunakan dalam produksi sehingga dapat terlihat pendapatan yang diperoleh petani pembenh tersebut Adapun rata-rata jumlah produksi, harga jual, nilai jual, nilai produksi, biaya produksi, pendapatan dan RCR dapat terlihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga Jual, Nilai Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan dan RCR di Daerah Penelitian, Tahun 2017.

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Jumlah produksi benih	Kg/Ha	11,750
2	Harga jual benih	Rp/Kg	6,500
3	Nilai produksi benih	Rp/Ha	76,368,577
4	Biaya produksi benih	Rp/Ha	17,395,197
5	Pendapatan	Rp/Ha	58,973,379
6	RCR	Persen	4,39

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa rata-rata jumlah produksi Rp. 11,750 Kg/Ha, dengan harga jual 6,500/Kg, nilai produksi Rp. 76,368,577 /Ha, biaya produksi 17,395,197/Ha, dengan pendapatan yang diterima Rp. 58,973,379/Ha, dan nilai RCR 4,39, maka nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran dalam usaha pembenihan padi sebesar 1 rupiah akan diperoleh pendapatan sebesar 4,39 rupiah. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa usaha pembenihan padi layak untuk diusahakan karena ($RCR > 1$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Rata-rata jumlah produksi benih 11,750 Kg/Ha, dengan harga jual Rp. 6,500/Kg, nilai produksi Rp. 76,368,577/Ha, biaya produksi Rp. 17,395,197/Ha, dengan pendapatan yang diterima Rp. 58,973,379/Ha.
- Hasil analisis Kelayakan usaha pembenihan padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya diperoleh nilai RCR 4,39, maka nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran dalam usaha pembenihan padi sebesar 1 rupiah akan diperoleh pendapatan sebesar 4,39 rupiah. Dengan demikian maka

dapat dikatakan bahwa usaha pembenihan padi layak untuk diusahakan karena ($RCR > 1$).

Saran

- Petani pembenih padi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya diharapkan dapat menjaga penggunaan sarana produksi yang efisien dan efektif.
- Pemerintah daerah perlu menetapkan kepastian harga jual, supaya dapat merangsang petani dalam usaha pembenihan padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). <https://www.kecamatanmeureudu.ac.id>. Di akses pada hari senin tanggal 30 Oktober 2017.
- BPSB-TPH Aceh. (2015). *Prosedur Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Banda Aceh: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Aceh.
- Departemen Pertanian. (2008). *Modul Pelatihan TOT SL-PTT Padi Nasional*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Distannak. (2015). *Petunjuk Teknis SL-PTT Padi 2015*. Meureudu: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pidie Jaya.
- Fahmi, D. (2008). *Analisis Sikap dan Kepuasan Petani terhadap Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Kediri, Jawa Timur*. Bogor: IPB.
- Hernanto. (1994). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kasim. (2004). *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian. Universitas

Lambung Mangkurat.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Soekartawi. (1994). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

----- (2006). *Analisa Usahatani*. Jakarta: UI Press.

Sugiyono (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Soetopo, Lita. (1993). *Teknologi Benih*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno. (1994). *Pengantar Makro Ekonomi*. Bandung: Alumni.

Sutrisno. (1981). *Dasar-dasar Evaluasi Proyek*. Yogyakarta: UGM Press.

Tjitrosoepomo. (2002). *Taksonomi Umum*. Yogyakarta: UGM Press.

Yacob Ibrahim. (1998). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Yustiarni. (2011). *Evaluasi kemitraan dan analisis pendapatan usaha tani penangkaran benih padi bersertifikat. Studi kasus di PT Sang Hyang Sri, Kabupaten Serdang*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

▪ *How to cite this paper :*

Fadhla, T., & Hamidi, A. Al. (2019). Studi Usaha Tani Pada Kelayakan Pembenuhan Padi Varietas Ciherang di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Agriflora*, 3(1), 67–76.